

PENGUKURAN KINERJA DESA TANJUNGAN GRESIK DENGAN PENDEKATAN BALANCED SCORE CARD

Dini Retnowati¹⁾, Gusti Adriansyah²⁾, Moch. Anshori³⁾, Ahmad Fatih Fudhla⁴⁾, Ika Widya Ardhyani⁵⁾, Asri Dwi Puspita⁶⁾, Gempur Santoso⁷⁾

¹Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : dini_retnowati@dosen.umaha.ac.id

²Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : gusti@dosen.umaha.ac.id

³Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : ansori@dosen.umaha.ac.id

⁴Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : fatih_fudhla@dosen.umaha.ac.id

⁵Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : ika_widya@dosen.umaha.ac.id

⁶Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : asripuspita85@dosen.umaha.ac.id

⁷Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif
e-mail : gempur_santoso@dosen.umaha.ac.id

Abstrak

Metode Balanced Score Card merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses pengukuran kinerja. Salah satu obyek yang dapat diukur adalah kinerja desa. Saat ini, desa Tanjungan yang terletak di kabupaten Gresik masih belum menjalankan seluruh program utama kementerian, hanya menjalankan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Di sisi lain, sumber daya desa masih terbatas dan belum dikelola seluruhnya. Sumber daya aparat desa juga masih minim pengalaman serta belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai. Peran serta Perguruan Tinggi sebagai mitra pengabdian masyarakat sangat dibutuhkan dalam memberikan gambaran kinerja desa, utamanya dengan pendekatan metode Balanced Score Card. Dari hasil pengukuran kinerja desa Tanjungan dengan metode ini memberikan gambaran bahwa desa Tanjungan masih menjalankan program desa dengan hasil yang masih belum optimal dikarenakan masih terdapat kelemahan kinerja desa pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek pertumbuhan dan pembelajaran serta aspek masyarakat yang masih kurang. Ini berarti program desa yang ada harus lebih ditingkatkan baik dari sisi kualitas program maupun dari sisi kuantitas program. Ke depannya, program desa Tanjungan diarahkan pada program desa menuju desa unggulan, Dengan proses pendampingan diharapkan desa dan aparatnya dapat menyusun dan mengevaluasi program-program utama kementerian menuju desa Tanjungan yang sejahtera dan mandiri.

Kata kunci: kinerja desa, pendekatan Balanced Score Card, desa Tanjungan

Abstract

The Balanced Score Card method is one method that is widely used in the performance measurement process. One object that can be measured is village performance. Currently, Tanjungan village, located in Gresik district, has not yet implemented all of the ministry's main programs, only running Village Owned Enterprises (Bumdes). On the other hand, village resources are still limited and have not been fully managed. The resources of village officials are also still lacking in experience and do not yet have adequate managerial capabilities. The participation of universities as community service partners is very much needed in providing an overview of village performance, especially with the Balanced Score Card method approach. From the results of measuring the performance of Tanjungan village with this method, it provides an illustration that Tanjungan village is still running village programs with results that are still not optimal because there are still weaknesses in village performance in certain aspects, namely aspects of growth and learning and community aspects that are still lacking. This means that existing village programs must be further improved both in terms of program quality and in terms of program quantity. In the future, the Tanjungan village program is directed at the village program towards a superior village. With the mentoring process, it is hoped that the village and its officials can develop and evaluate the ministry's main programs towards a prosperous and independent Tanjungan village.

Keywords: *village performance, Balanced Score Card approach, Tanjungan village*

1. PENDAHULUAN

Menurut data yang diperoleh dari [2] Desa Tanjungan, terletak di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Dengan luas wilayah sebesar 167 Hektar dengan batas desa sebelah utara adalah Desa Mojosari Rejo, sebelah timur adalah Desa Sumpat, sebelah selatan adalah Desa Krikilan, sebelah barat adalah Desa Banjaran. Tipologi desa adalah persawahan, dengan klasifikasi desa Swadaya, serta kategori desa Madya. Desa Tanjungan dipimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi penduduk sebesar 6161 jiwa, 2973 KK dengan jenis pekerjaan yang digeluti adalah sebagai buruh pabrik, petani, dan wiraswasta.

Saat ini, desa Tanjungan yang terletak di kabupaten Gresik masih belum menjalankan seluruh program utama kementerian, hanya menjalankan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Di sisi lain, sumber daya desa masih terbatas dan belum dikelola seluruhnya. Sumber daya aparatur desa juga masih minim pengalaman serta belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai. Untuk itu peran serta kontribusi dari Perguruan Tinggi sebagai mitra pengabdian masyarakat sangat

dibutuhkan dalam memberikan pendampingan dan penilaian pada kinerja desa. Apabila dilakukan penilaian kinerja maka jalannya pemerintahan desa akan jauh lebih maksimal karena perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dapat diminimalisir bahkan dihilangkan dan mendorong perilaku yang semestinya [5].

Menurut [6] pengukuran kinerja tidak hanya dapat diterapkan pada organisasi yang bersifat *profit oriented* tetapi juga pada organisasi publik yang bersifat *non profit oriented*. Pemerintah desa sebagai salah satu organisasi publik perlu mengukur keberhasilan kinerja organisasinya berdasarkan indikator yang berorientasi kepada masyarakat karena tujuan organisasi yang utama bukanlah maksimalisasi kekayaan atau keuntungan finansial tetapi lebih ditekankan pada kualitas layanan publik yang prima [3]. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja desa adalah *balance scorecard* (BSC).

Penggunaan metode *balance scorecard* pada pengukuran kinerja organisasi publik pernah dilakukan oleh [4]. Dalam penelitiannya tersebut *balance scorecard* dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja

pemerintah desa dalam penggunaan dana desa. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh [1] dengan obyek penelitian pemerintah desa Margomulyo kabupaten Blitar.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *balance scorecard* dapat membantu pemerintah desa untuk melihat keberhasilan kinerjanya secara komprehensif yang ditinjau melalui aspek finansial maupun non finansial.

Namun, dalam penggunaan metode ini, perlu dilakukan pendekatan yang berbeda dengan organisasi yang bersifat *profit oriented*. Perlu adanya sedikit modifikasi pada keempat perspektif *balance scorecard* dengan rincian sebagai berikut :

1. Perspektif Keuangan.

Pada perspektif ini digunakan data-data terkait keuangan desa. Terutama data terkait penggunaan keuangan desa untuk pembiayaan pembangunan, biaya operasional desa serta biaya yang dipergunakan untuk menjalankan program-program desa. Tidak lupa juga data keuangan terkait dengan pendapatan yang diperoleh desa.

2. Perspektif Pelanggan

Jika pada organisasi yang bersifat *profit oriented*, pelanggan disini adalah pihak yang membeli produk atau menggunakan jasa yang disediakan oleh perusahaan maka pada organisasi publik khususnya pemerintah desa, pelanggan disini adalah masyarakat desa. sehingga pada perspektif ini yang diukur adalah apakah pelayanan publik yang ada telah memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai warga desa.

3. Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Pada perspektif ini, kemampuan dan kompetensi para aparatur desa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan diukur. Karena kemampuan pemerintah desa dalam memberikan pelayanan publik yang prima dapat tercermin melalui kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh para aparatur desa.

4. Perspektif Proses Bisnis Internal

Identifikasi terhadap proses-proses penting yang dijalankan pemerintah desa untuk memberikan layanan bagi masyarakat menjadi kunci tolak ukur pada perspektif ini.

Berdasarkan pada uraian diatas dan berdasarkan pada hasil observasi dilapangan maka pada pengabdian kepada masyarakat ini lebih ditekankan dalam membantu pemerintah desa Tanjungan untuk memberikan gambaran kinerja desa dengan menggunakan pendekatan metode *balance scorecard* dan hasilnya nanti diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak yang berkepentingan .

2. METODE

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana metode ini memberikan uraian atau gambaran tentang kondisi desa dari 4 perspektif yang ada berdasarkan data-data yang dimiliki desa, dimana sumber data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan dan pengamatan secara langsung ke desa Tanjungan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan sebagai dasar penilaian kinerja desa dengan pendekatan metode BSC.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah Kepala Desa Tanjungan beserta jajarannya.

3. Dokumentasi.

Dilakukan pengumpulan data dengan cara melihat papan informasi atau baliho yang ada dalam kantor pemerintahan desa Tanjungan serta pengumpulan data historis keuangan desa untuk periode tahun 2021.

Terdapat dua hal utama yang dianalisis dalam kegiatan ini, yaitu

1. Analisis Kinerja Desa.

Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data-data terkait

kinerja desa dalam perspektif keuangan, layanan kepada masyarakat desa, kompetensi aparatur desa, serta proses internal organisasi desa.

2. Analisis Masukan untuk Desa.

Analisis ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran tentang aspek kinerja mana saja yang perlu menjadi perhatian serta ke depannya membantu proses penyusunan serta proses pelaksanaan program desa yang dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Desa

Pengukuran kinerja desa Tanjungan bertujuan untuk memberikan gambaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang bagaimana kondisi desa. Gambaran ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan membantu pihak desa dalam pengembangan dan peningkatan kemajuan desa.

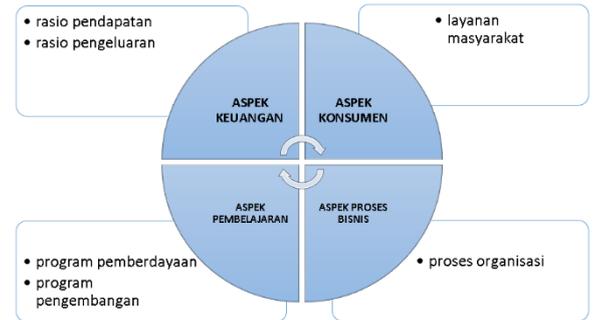
Permasalahan yang ada dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Permasalahan desa Tanjungan

Sasaran pengabdian kepada masyarakat

Program pengukuran kinerja desa mempunyai sasaran pada aspek-aspek yang terkait dalam proses pengembangan dan kemajuan desa. Maka sasaran dari program pengabdian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Sasaran program pengabdian kepada masyarakat

Aspek Keuangan:

- Rasio pendapatan.
- Rasio pengeluaran

Aspek Masyarakat

- Rasio anggaran pelayanan kepada masyarakat

Aspek Pembelajaran

- Rasio anggaran pengembangan dan peningkatan kemampuan aparatur desa

Aspek Proses Bisnis

- Rasio anggaran pengembangan dan peningkatan sarana prasarana desa.

Pendekatan metode *balance scorecard*

Untuk pengukuran kinerja di desa Tanjungan digunakan pendekatan metode *balance scorecard* yang dijabarkan melalui empat perspektif sebagai berikut :

1. Aspek Keuangan

Pengukuran ini ditujukan untuk mengetahui kinerja pemerintah desa apabila ditinjau dari sisi keuangan. Ada 3 indikator yang dapat dipergunakan yaitu :

- Rasio ekonomis. Perhitungan rasio ini dipergunakan untuk mengetahui apakah kegiatan operasional suatu organisasi telah berjalan secara ekonomis, dimana biaya-biaya yang sifatnya tidak terduga atau tidak perlu dapat diminimalisir atau bahkan dapat dihilangkan. Semakin kecil nilai rasio ekonomis maka kinerja suatu organisasi dapat dikatakan semakin baik.

$$rasio\ ekonomis = \frac{realisasi\ pengeluaran}{anggaran\ pengeluaran} \times 100\%$$

- b. Rasio efektivitas. Melalui perhitungan rasio ini dapat menggambarkan kemampuan pemerintah desa dalam merealisasikan pendapatan desa dan dibandingkan dengan rencana pendapatan desa yang ditargetkan. Sehingga semakin tinggi rasio ini, kinerja pemerintah desa semakin baik.

$$\text{rasio efektivitas} = \frac{\text{realisasi pendapatan}}{\text{anggaran pendapatan}} \times 100\%$$

- c. Rasio efisiensi. Melalui perhitungan rasio ini dapat diketahui efisiensi keuangan desa dimana perhitungannya dapat dilakukan melalui perbandingan antara realisasi pengeluaran dengan realisasi pendapatan. Dapat juga dikatakan melalui rasio ini, dapat diketahui berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh pendapatan desa. Semakin kecil nilai rasio ini maka kinerja pemerintah desa semakin baik.

$$\text{rasio efisiensi} = \frac{\text{realisasi pengeluaran}}{\text{realisasi pendapatan}} \times 100\%$$

Data Keuangan Desa Tanjungan

Aspek keuangan diukur dengan menggunakan data keuangan Desa Tanjungan tahun 2021. Dari data yang ada diketahui realisasi pendapatan Desa Tanjungan adalah sebesar Rp. 2,472,503,000. Dari data yang ada juga diketahui realisasi pengeluaran (belanja) Desa Tanjungan adalah sebesar Rp. 2,450,174,772. Untuk anggaran pendapatan dan belanja desa adalah sebesar Rp. 2,551,182,200 dan Rp. 2,666,064,982. Dari data anggaran APBDesa tahun anggaran 2021, masih lebih besar belanja (pengeluaran) desa ketimbang pendapatan desa dengan selisih sebesar Rp. 114.882.782 yang akan ditanggung dengan kas desa. Untuk realisasinya ternyata lebih besar pendapatan dibanding belanja desa, yang berarti tidak ada pembiayaan yang dilakukan oleh kas desa. Dengan kata lain desa Tanjungan masih mempunyai surplus keuangan sebesar Rp. 22,328,227. Untuk perhitungan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. rasio ekonomis} &= (\text{realisasi pengeluaran}) / (\text{anggaran pengeluaran}) \times 100\% \\ &= (2,450,174,772 / 2,666,064,982) \times 100\% = 92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. rasio efektivitas} &= (\text{realisasi pendapatan}) / (\text{anggaran pendapatan}) \times 100\% \\ &= (2,472,503,000 / 2,551,182,200) \times 100\% = 97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. rasio efisiensi} &= (\text{realisasi pengeluaran}) / (\text{realisasi pendapatan}) \times 100\% \\ &= (2,450,174,772 / 2,472,503,000) \times 100\% = 99\% \end{aligned}$$

2. Aspek Masyarakat

Perspektif ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat desa terhadap layanan yang diberikan oleh pemerintah desa. Apabila hasil pengukuran menunjukkan layanan yang diberikan telah memuaskan maka dapat dikatakan bahwa pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah desa telah berhasil, namun bila hasilnya kurang memuaskan nantinya perlu dilakukan telaah lebih lanjut penyebab dari ketidakpuasan tersebut, sehingga bisa ditemukan solusi yang tepat untuk perbaikan layanan. Pengukuran perspektif masyarakat ini dapat dilakukan melalui rasio besarnya anggaran untuk layanan masyarakat desa dibanding dengan anggaran belanja desa. Semakin besar rasionya menunjukkan bahwa desa Tanjungan memberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan layanan kepada masyarakat desa.

$$\text{rasio Layanan} = \frac{\text{anggaran dana konsumen}}{\text{anggaran belanja desa}} \times 100\%$$

Data Layanan Masyarakat Desa Tanjungan

Aspek layanan kepada masyarakat Desa Tanjungan diukur dengan menggunakan data keuangan Desa Tanjungan tahun 2021 pada sub-sub bidang yang termasuk dalam layanan kepada masyarakat, yaitu

- Penyediaan Jaminan Sosial Kepala Desa dan Perangkat Desa
- Sub Bidang Pendidikan
- Sub Bidang Kesehatan
- Sub Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat
- Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan
- Sub Bidang Kepemudaan dan Olahraga

- g. Sub Bidang Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga
- h. Sub Bidang Penanggulangan Bencana
- i. Sub Bidang Keadaan Mendesak Desa

Untuk perhitungan rasio layanan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Layanan} &= (\text{anggaran dana layanan}) / \\ &(\text{anggaran belanja desa}) \times 100\% \\ &= (471.735.340 / 2.600.897.792) \times 100\% \\ &= 18,14\% \end{aligned}$$

3. Aspek Pertumbuhan dan Pembelajaran
- Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran menggambarkan kemampuan organisasi desa dalam memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki untuk melakukan perbaikan dan perubahan pada organisasi. Perspektif ini juga menggambarkan kemampuan organisasi desa dalam menjaga intangible asset yang dimiliki yaitu para pegawainya (aparatur desa). Oleh karena itu, untuk pengukuran kinerja yang ditinjau dari perspektif pertumbuhan dan pembelajaran dapat dilakukan pengukuran terhadap peningkatan kompetensi aparatur desa. Pengukuran indikator peningkatan kompetensi aparatur desa ini dapat didekati melalui rasio antara anggaran dana yang dikeluarkan untuk peningkatan kompetensi aparatur desa dengan total anggaran belanja desa. Semakin besar rasionya menunjukkan bahwa organisasi desa Tanjungan menunjukkan perhatian yang besar terhadap peningkatan kompetensi aparatur desanya. Berikut ini adalah hasil perhitungan rasionya:

Untuk perhitungan rasio pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rasio pembelajaran} &= (\text{anggaran dana} \\ &\text{peningkatan aparatur desa}) / (\text{anggaran belanja} \\ &\text{desa}) \times 100\% \\ &= 28.700.000 / 2.600.897.792 \times 100\% \\ &= 1,1\% \end{aligned}$$

4. Aspek Proses Bisnis Internal
- Perspektif proses bisnis internal ini bertujuan mengidentifikasi proses internal yang sangat penting demi tercapainya tujuan pada perspektif pelanggan (masyarakat). Perspektif proses bisnis internal ini menunjukkan bagaimana

pelaksanaan proses pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dan kualitas layanan publik seperti apa yang diberikan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kepuasan masyarakat. Perspektif proses bisnis internal untuk pemerintah desa dapat diketahui melalui pengukuran indikator sarana, prasarana yang disediakan oleh pemerintah desa dalam mendukung kegiatan internal desa serta pengukuran proses internal untuk melihat tingkat kemampuan perangkat desa dalam menjalankan proses operasional sesuai standar yang ditetapkan.

Inovasi dari pemerintah desa yang akan dilaksanakan sesuai dengan program pemerintah pada perspektif proses bisnis internal dianggarkan senilai Rp. 2.100.462.442 dimana anggaran senilai Rp. 1.004.272.000 diperuntukkan bagi pekerjaan umum dan penataan ruang guna meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan desa. Penyelenggaraan pemerintahan desa perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana desa dengan demikian anggaran untuk hal tersebut senilai Rp. 106.291.000 guna kemajuan dan kesejahteraan desa. Berikut rasio proses bisnis internal:

$$\text{rasio proses bisnis} = \frac{\text{anggaran dana proses bisnis internal}}{\text{anggaran belanja desa}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa desa Tanjungan memberikan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung pemerintahan desa. Untuk perhitungan rasio proses bisnis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{rasio proses bisnis} &= (\text{anggaran dana proses} \\ &\text{bisnis internal}) / (\text{anggaran belanja desa}) \times 100\% \\ &= 2.100.462.442 / 2.600.897.792 \times 100\% \\ &= 80,76\% \end{aligned}$$

Masukan Bagi Desa Tanjungan

Berikut adalah masukan bagi desa Tanjungan terkait dengan hasil pengukuran kinerja dengan pendekatan metode Balanced Scorecard yang telah dilakukan:

1. Aspek Keuangan:

Realisasi pendapatan dan belanja desa Tanjungan menunjukkan masih lebih besar pendapatan dibanding belanja desa. Hal ini menunjukkan desa masih mempunyai

surplus keuangan. Hanya saja pendapatan desa masih didominasi dari dana bantuan pemerintah melalui Dana Desa. Kecilnya pendapatan asli desa menunjukkan kurangnya usaha desa dalam menciptakan dan mengelola sumber daya yang ada agar lebih optimal. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Perlunya menggali potensi desa utamanya pada sumber daya alam desa.
- b. Dari potensi tersebut perlu diciptakan peluang usaha bagi desa serta lapangan kerja bagi warga desa.

2. Aspek Masyarakat

Pelayanan kepada warga desa merupakan hal yang paling penting mengingat berhasil atau tidaknya pemerintahan desa tercermin pada keberhasilan layanan ini. Saat ini tingkat layanan warga masih belum memadai. Untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat desa Tanjungan perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Memberikan tindak lanjut atas keluhan-keluhan dari masyarakat hingga tuntas
- b. Meningkatkan layanan prima kepada warga desa utamanya dalam membantu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan warga

3. Aspek Pertumbuhan dan pembelajaran

Dana peningkatan kompetensi aparatur desa ini, jika dilihat lebih mendalam dipergunakan untuk kegiatan peningkatan kapasitas atau kompetensi baik dari sisi *hard skill* maupun *soft skill* aparatur desa mulai dari tingkat kepala desa, aparatur desa, hingga para anggota badan perwakilan desa (BPD). Termasuk juga kegiatan pembinaan LPMD, PKK hingga RT dan RW yang ada di desa. Dari hasil perhitungan rasio diatas dapat diketahui bahwa prosentase dana desa yang dialokasikan untuk peningkatan kompetensi aparatur desa hanya sebesar 1,1% dari total keseluruhan anggaran belanja desa. Kecilnya rasio ini menunjukkan kurangnya perhatian desa terhadap peningkatan kompetensi atau kapasitas aparatur desanya. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Perlu adanya pemberdayaan aparatur desa sesuai dengan tupoksi dan regulasi yg berlaku agar terciptanya pelayanan publik yang berkualitas
- b. Perlunya program Pendidikan dan pelatihan bagi aparatur desa untuk peningkatan dan pengembangan kompetensi.

4. Aspek Proses Bisnis Internal

Rasio proses bisnis internal diperoleh 80,76% menunjukkan usaha penyelenggaraan pemerintahan desa dalam melaksanakan proses bisnis internal. Proses bisnis internal ini menyedot dana desa paling besar sehingga harus menjadi perhatian pemerintah desa Tanjungan untuk lebih memberikan prioritas pada program kerja yang manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat desa Tanjungan. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Penumbuhkan lingkungan kerja yang saling bersinergi sehingga aparatut desa dapat bekerja sama secara efektif dan efisien untuk menjalankan pemerintahan desa.
- b. Membuat sistem dan prosedur terkait dengan sistem informasi desa dan prosedur pelayanan serta persyaratan administrasi yang tidak berbelit dan mudah dipahami oleh masyarakat.

4. KESIMPULAN

Dari pengukuran kinerja yang telah dilakukan di desa tanjungan gresik didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek keuangan. Aspek ini menunjukkan kinerja yang sudah baik dimana realisasi pendapatan masih lebih besar dibanding realisasi belanja .
2. Aspek masyarakat. Aspek ini menunjukkan kinerja yang cukup baik dimana peningkatan layanan kepada masyarakat desa sudah dilakukan meski dengan rasio anggaran yang kecil dibanding anggaran pendapatan desa.

3. Aspek pertumbuhan dan pembelajaran. Aspek ini menunjukkan kinerja yang cukup baik dimana peningkatan kompetensi aparatur desa sudah dilakukan meski dengan rasio anggaran yang kecil dibanding anggaran pendapatan desa.
4. Aspek proses bisnis internal. Aspek ini menunjukkan kinerja yang belum baik dimana anggaran untuk aspek masih lebih besar dibanding anggaran aspek lainnya serta banyak menyedot anggaran pendapatan desa.

Dari hasil pengukuran kinerja desa Tanjung dengan metode ini memberikan gambaran bahwa desa tanjungan masih menjalankan program desa dengan hasil yang masih belum optimal dikarenakan masih terdapat kelemahan kinerja desa pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek pertumbuhan dan pembelajaran serta aspek masyarakat yang masih kurang. Ini berarti program desa yang ada harus lebih ditingkatkan baik dari sisi kualitas program maupun dari sisi kuantitas program. Ke depannya, program desa Tanjung diarahkan pada program desa menuju desa unggulan. Dengan proses pendampingan diharapkan desa dan aparatnya dapat menyusun dan mengevaluasi program-program utama kementerian menuju desa tanjungan yang sejahtera dan mandiri.

5. REFERENSI

- [1] Anggraini, A. M., Sari, R. M., & Fristiani, N. 2020. *Implementasi Metode Balanced Scorecard Sebagai Tolok Ukur Pengukuran Kinerja Pada Organisasi Sektor Publik*. Jurnal Cendekia Akuntansi, 1(2), 58–70.
- [2] Dinas Komunikasi dan Informatika Kab. Gresik. (n.d.). *Desa Tanjung*. Retrieved February 4, 2022, from <https://sidesa.gresikkab.go.id/desa-tanjung/>
- [3] Gasperz, V. 2017. *Sistem Manajemen Kinerja Terintegrasi Balanced Scorecard Dengan Six Sigma Untuk Organisasi Bisnis dan Pemerintah*. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Hasanah, N., & Novita. 2019. VILLAGE FUND: A BALANCED SCORECARD APPROACH. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 3(1), 106–129.
- [5] Mulyadi. 2014. *Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personal Berbasis Balanced Scorecard*. UPP STIM YKPN-Yogyakarta.
- [6] R.H.N, I. 2014. IMPLEMENTASI BALANCED SCORECARD PADA ORGANISASI PUBLIK. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6. <https://media.neliti.com/media/publications/74766-ID-implementasi-balanced-scorecard-pada-org.pdf>.